

KEBIJAKAN MADRASAH DALAM MENGUKUR LITERASI DAN
NUMERASI MEMBACA MELALUI PROGRAM AKMI

Musyafak¹, Muhlisin²

¹UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. E-mail: musyafak22042@mhs.uingusdur.ac.id

²UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. E-mail: muhlisin@uingusdur.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-06-30
Review : 2024-06-10
Accepted : 2024-06-25
Published : 2024-06-30

KATA KUNCI

Literasi, Numerasi, Membaca,
Asesmen.

A B S T R A K

Kebijakan Asesmen Kompetensi ini digunakan oleh Pemerintah bertujuan untuk mengukur capaian peserta didik dalam ranah kognitif yang mencakup literasi dan numerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan-kebijakan madrasah dalam mengukur literasi dan numerasi membaca melalui program AKMI. Selain itu juga bertujuan untuk mengukur kompetensi yang dimiliki peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan madrasah dalam mengukur literasi dan numerasi membaca melalui program AKMI harus komprehensif dan ditindaklanjuti. Kesimpulannya adalah kebijakan madrasah dalam mengukur literasi dan numerasi membaca melalui program AKMI adalah terkait dengan tujuan asesmen, standar penilaian, metode asesmen, pengimplementasian asesmen, penggunaan hasil asesmen, pelatihan dan dukungan, dan tindak lanjut berdasarkan hasil asesmen.

A B S T R A C T

Keywords: Literacy, Numeracy,
Reading, Assessment.

This Competency Assessment Policy is used by the Government to measure students' achievements in the cognitive domain which includes literacy and numeracy. This research aims to describe madrasa policies in measuring reading literacy and numeracy through the AKMI program. Apart from that, it also aims to measure the competencies possessed by students. The method used in this research is descriptive analysis with a qualitative research type. Data was collected through observation, interviews and documentation. The research results show that madrasah policies in measuring reading literacy and numeracy through the AKMI program must be comprehensive and followed up. The conclusion is that madrasah policies in measuring reading literacy and numeracy through the AKMI program are related to assessment objectives, assessment standards, assessment methods, implementation of assessments, use of assessment results, training and support, and follow-up based on assessment results.

PENDAHULUAN

Kebijakan pendidikan telah berkembang selama bertahun-tahun sebagai respons terhadap perubahan masyarakat, prioritas profesional, dan pertimbangan politik, khususnya yang berkaitan dengan penilaian puncak pengetahuan dan keterampilan siswa, yang sebelumnya dikenal sebagai Ujian Nasional. "Penilaian Kompetensi" menjelaskan sistem baru. Literasi dan numerasi merupakan bagian dari ranah kognitif yang ingin dievaluasi oleh strategi Asesmen Kompetensi pemerintah (Nurjanah: 2021, 78). Pertama, Asesmen Kompetensi Minimal (AKM); kedua, Survei Karakter; dan ketiga, Survei Lingkungan Hidup merupakan tiga alat utama yang digunakan untuk melaksanakan Kebijakan Penilaian Kompetensi (Andikayana, Dantes, & Kertih, 2021: 84). Setiap kementerian di Indonesia yang mempunyai sekolah dasar atau menengah, termasuk Kementerian Agama, berpartisipasi dalam penyusunan kebijakan Penilaian Kompetensi. Inisiatif baru, Penilaian Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), diluncurkan oleh Kementerian Agama Indonesia untuk mengevaluasi kemahiran semua sekolah dalam lingkungannya sebagai respons terhadap strategi pemerintah.

Yang termasuk dalam AN adalah AKM yang diterbitkan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan. Di sisi lain, AKM dikenal dengan AKMI (Penilaian Kompetensi Madrasah Indonesia) di lingkungan Kementerian Agama RI. Kementerian Agama RI juga membentuk AKMI, serupa dengan AKM, untuk membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di dunia modern. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Andini, bahwa pemerintah menciptakan AKM untuk membantu siswa mengembangkan empat keterampilan: kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, pemecahan masalah imajinatif, komunikasi efektif, dan kerja sama tim (Andiani et al., 2020). Selain itu AKM atau AKMI merupakan sarana untuk memberikan penilaian mendasar kepada siswa agar dapat mengembangkan sifat-sifat pribadinya dan ikut serta dalam membuat penemuan-penemuan baru yang memerlukan pemikiran kritis (Cahyanovianty & Wahidin, 2020).

Soal-soal pada ranah kompetensi AKMI dapat ditemukan dalam berbagai format, antara lain pilihan ganda, pilihan ganda rumit, menjodohkan, esai pendek, dan uraian. Mereka disusun berdasarkan tiga kemampuan: memutuskan, memahami, dan merefleksikan, seperti di AKM (Meriana & Murniarti, 2021). Hanya soal pilihan ganda dan pilihan ganda rumit yang tersedia pada ujian AKMI. Salah satu bentuk penilaian asli adalah AKM atau AKMI, yang memberikan siswa situasi masalah dunia nyata untuk diatasi dengan menggunakan keterampilan membaca dan berhitung mereka (Hasanah dkk., 2021).

Untuk menilai keadaan sistem pendidikan Indonesia, Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam akan meluncurkan AKMI pada tahun 2021. (Succi et al., 2022; Rufiana et al., 2023; Sumo et al., 2023).). Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikannya dengan melembagakan program AKMI untuk menilai pengetahuan dan kemampuan siswa serta memantau kemajuan mereka terhadap hasil pembelajaran. Dari 125 menjadi 133, pada tahun 2023, oleh Hidayat dan Fauzia. Selain itu, Madrasah Ibtidaiyah telah memaparkan secara spesifik tata cara pelaksanaan Penilaian Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) pada tahun 2021 dan 2022. POS mencakup 17 topik, dimulai dengan pendahuluan dan diakhiri dengan pelaporan hasil.

Literasi mencakup kemampuan memahami, memanfaatkan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis, membantu individu dalam perkembangannya baik sebagai warga negara Indonesia maupun global yang dapat berkontribusi secara

produktif (Sadli & Saadati, 2019). Konsep literasi telah berkembang, kini mencakup kemampuan mengolah dan memahami informasi selama kegiatan membaca dan menulis, yang melibatkan keterampilan yang lebih luas, termasuk kemahiran berbahasa, berpikir kritis, dan penggunaan informasi yang efektif (Perpustakaan IAIN Madura, 2024).

Literasi membaca dan berhitung adalah konsep pendidikan penting yang secara signifikan berdampak pada kemampuan siswa dalam menafsirkan teks. Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi dari teks, memungkinkan siswa untuk terlibat dengan beragam bentuk tulisan seperti artikel, narasi, dan buku. Keterampilan ini penting untuk berbagai tujuan, termasuk menulis, berbicara, dan berpikir kritis. Sedangkan literasi numerasi melibatkan kemampuan menerapkan konsep numerik dan operasi matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari (Rahmawati Fatta et al., 2021). Membaca berhitung adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka, simbol, dan data statistik yang berasal dari teks. Keterampilan ini membantu siswa menafsirkan berbagai jenis teks yang berisi data numerik, seperti laporan, grafik, dan tabel, dan menggunakan informasi ini untuk analisis, prediksi, dan pengambilan keputusan.

Penilaian berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran terpadu, berfungsi sebagai ukuran hasil pembelajaran dan memberikan wawasan perkembangan siswa dalam berbagai aspek (Astuti et al., 2012). Penilaian melibatkan evaluasi objek tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk penilaian kinerja dan evaluasi pembelajaran. Tujuan penilaian antara lain mengevaluasi kemampuan individu, mengumpulkan data yang relevan dan akurat, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, dan meningkatkan mutu pendidikan. Penilaian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti evaluasi lisan, tertulis, dan berbasis kinerja.

Program AKMI bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan di madrasah, khususnya dalam mengukur literasi membaca dan numerasi. Namun terdapat beberapa tantangan yang muncul dalam implementasinya. Hal ini antara lain kurangnya kesadaran guru dan siswa tentang AKMI sehingga menimbulkan kebingungan, serta kurangnya pemahaman guru akan pentingnya literasi numerasi. Akibatnya, banyak guru yang belum sepenuhnya menyadari peran penting mereka dalam memperkuat literasi numerasi, dan terdapat ketidakpastian mengenai kemampuan siswa dalam literasi membaca dan numerasi.

Mengingat tantangan-tantangan ini, penting untuk mengkaji kebijakan sekolah dalam mengukur literasi membaca dan numerasi melalui program AKMI. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan tersebut dan menilai kompetensi yang dimiliki siswa, memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana meningkatkan pendidikan literasi dan numerasi di madrasah.

METODE

Penelitian ini berupaya untuk mencermati dan menjelaskan kerangka kebijakan Penilaian Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menggunakan metodologi analisis deskriptif, sebagaimana didefinisikan oleh Arifudin (2023), pendekatan empiris ini menyelidiki fenomena atau gejala tertentu dalam lingkungan dunia nyata. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui sumber primer dan sekunder, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip dalam Tanjung (2023), prosedur penelitian kualitatif

menghasilkan data deskriptif yang berasal dari kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Rahayu (2020) menekankan bahwa metode ini melibatkan transkripsi data, pengkodean catatan lapangan, dan interpretasi data untuk menarik kesimpulan, yang menggarisbawahi pentingnya teknik pengumpulan data yang cermat untuk memastikan validitas ilmiah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi sebagai bagian dari proses penelitian memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti (Hanafiah, 2021), memberikan wawasan langsung tentang suasana dan kondisi subjek penelitian (Supriani, 2023). Penelitian ini secara khusus mengamati implementasi kebijakan AKMI di satuan Madrasah Ibtidaiyah. Wawancara terstruktur dilakukan mengikuti pedoman standar untuk mengumpulkan data empiris, dengan pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan informasi (Fikriyah, 2022). Dokumentasi, yang berasal dari dokumen dan catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2020), meliputi pemeriksaan arsip dan dokumen seperti buku, majalah, notulen rapat, dan catatan harian. Moleong sebagaimana dikutip dalam Nurbaeti (2022) menjelaskan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data melalui penelusuran bahan kearsipan, memberikan informasi penting tentang lembaga yang diteliti yaitu kebijakan AKMI di unit Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program AKMI

Kebijakan madrasah dalam mengukur literasi dan numerasi membaca melalui program AKMI berfokus pada penilaian kemampuan literasi membaca dan numerasi. Hal tersebut sesuai dengan fungsi program AKMI di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu sebagai alat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik, serta memberikan gambaran tentang pencapaian peserta didik yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran. (Ima N, Iskandar S, Mulyati T, 2023, 90-95). Fungsi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana dirinci Hidayat dan Fauzia mencakup beberapa aspek penting: (1) Mendiagnosis kompetensi siswa untuk memfasilitasi peningkatan pembelajaran yang ditargetkan; (2) Pemetaan mutu pendidikan madrasah; (3) Menyediakan data penting bagi pengembangan kebijakan pemerintah dan perencanaan program untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

AKMI menerapkan penilaian kompetensi yang berpusat pada literasi membaca dan numerasi, dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dimodelkan setelah penilaian PISA. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang mengharuskan siswa untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai masalah yang berhubungan dengan membaca, dan menerapkan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika dalam tes berhitung.

AKMI menilai dua kompetensi utama: literasi dan numerasi. Penilaian literasi mencakup tiga konteks—pribadi, sosio-kultural, dan ilmiah—yang masing-masing menawarkan konten yang beragam dan kompleks. Format soal di AKMI bermacam-macam, antara lain jenis pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, jawaban singkat, dan esai. Keberagaman format soal dan konteks ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir kritis dan mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa,

selaras dengan penegasan Ahmad (2022) bahwa indikator literasi AKMI menumbuhkan kompetensi dalam merumuskan dan mengevaluasi solusi melalui identifikasi masalah, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Soal AKMI yang kontekstual dengan format beragam dan konten esensial secara efektif mengukur keterampilan pemecahan masalah dan merangsang berpikir kritis (Deviana & Aini, 2022).

Kebijakan AKMI yang bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi siswa dalam membaca, berhitung, sains, dan literasi sosial budaya, diadaptasi dari kebijakan Penilaian Kompetensi yang lebih luas yang berfokus pada pemetaan kualitas pendidikan lintas sekolah baik di tingkat dasar maupun menengah (Hidayat, 2023). Dirinci dalam Prosedur Operasi Standar (SOP) penerapan AKMI pada tahun 2021 dan 2022, kebijakan ini mencakup 17 poin yang mencakup mulai dari unsur pengantar hingga pemantauan, evaluasi, dan pelaporan proses penilaian.

Meskipun memiliki kerangka yang komprehensif, penerapan AKMI pada tahun 2022 menghadapi beberapa tantangan, seperti terbatasnya ruang kelas, kurangnya kesiapan guru, dan kurangnya kolaborasi antar guru mata pelajaran serupa. Oleh karena itu, pemerintah terus memberikan dukungan kepada pengurus Madrasah Ibtidaiyah untuk memastikan pemahaman menyeluruh terhadap peraturan AKMI dan teknis pelaksanaannya. Tujuan umum dari kebijakan AKMI di Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk mengukur kompetensi siswa di bidang literasi utama dan secara luas meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Hasil AKMI dilaporkan sebagai rapor pendidikan madrasah, yang menjadi dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya. Menyusul hasil awal AKMI, madrasah telah menerapkan berbagai perbaikan dan kebijakan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikannya.

2. Kebijakan Madrasah dalam Mengukur Literasi dan Numerasi Membaca melalui Program AKMI

Program AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia) adalah program yang digunakan untuk mengukur literasi dan numerasi membaca di madrasah. Program ini biasanya memiliki beberapa komponen yang digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami teks serta konsep numerasi. Beberapa kebijakan yang diterapkan dalam program AKMI untuk mengukur literasi dan numerasi membaca di madrasah antara lain:

A. Penggunaan Instrumen Penilaian Yang Tepat

Madrasah akan menggunakan instrumen penilaian yang sesuai dengan kurikulum dan standar kompetensi yang berlaku. Instrumen ini dapat mencakup tes tertulis, tes membaca dengan pemahaman, dan tes numerasi. Adapun dalam Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), literasi numerasi diukur menggunakan berbagai alat dan metode. Berikut adalah beberapa alat dan metode yang digunakan:

B. Soal Digital

“Instrumen AKMI disiapkan dalam bentuk soal digital yang disediakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Soal-soal ini terdiri atas Literasi Membaca, Literasi Numerasi, Literasi Sains, dan Literasi Sosial Budaya.

C. Kemampuan Menganalisis Dan Memahami Bacaan

Literasi numerasi mengukur kemampuan menganalisis dan memahami bacaan dengan menggunakan penalaran. Peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis dalam memahami dan menganalisis isi bacaan dengan menggunakan penalaran melalui penerapan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika yang melibatkan angka atau simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai

konteks kehidupan sehari-hari yang ditampilkan dalam berbagai representasi (grafik, tabel, bagan, dsb) untuk menginterpretasi, memprediksi, atau mengambil keputusan.

D. Kemampuan Mengaplikasikan Konsep Bilangan Dan Keterampilan Operasi Hitung:

Literasi numerasi juga mengukur kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari.

1) Survei Karakter

AKMI juga melibatkan survei karakter yang mencakup kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa, termasuk kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman.”

2) Dengan demikian, metode yang digunakan dalam asesmen literasi numerasi AKMI meliputi soal digital, kemampuan menganalisis dan memahami bacaan, kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung, serta survei karakter.

3) Pelaksanaan Tes Secara Berkala

Tes AKMI biasanya dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan peserta didik dalam literasi dan numerasi membaca. Hal ini memungkinkan madrasah untuk melacak perkembangan peserta didik dan memberikan intervensi jika diperlukan. Biasanya dilaksanakan awal tahun pelajaran sekitar bulan Oktober.

4) Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Madrasah mungkin mengembangkan atau menyesuaikan kurikulum mereka untuk memastikan bahwa literasi dan numerasi membaca diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu juga dapat dimasukkan kurikulum tentang kegiatan pengembangan literasi dan numerasi membaca seperti kegiatan perlombaan, pembuatan karya secara tertulis seperti membuat buku cerita, buku antologi dan lain-lain.

5) Pelatihan Guru

Guru-guru akan diberikan pelatihan untuk mengajar literasi dan numerasi membaca dengan metode yang efektif. Selain itu juga diajarkan cara membuat soal HOTS yang dapat meningkatkan kualitas literasi dan numerasi membaca peserta didik. Mereka juga akan diberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menilai kemajuan peserta didik dalam hal ini.

6) Keterlibatan Orang Tua

Orang tua juga dapat terlibat dalam proses ini, baik melalui mendukung kegiatan literasi di rumah maupun melalui pertemuan dengan guru untuk mendiskusikan kemajuan anak mereka.

7) Penggunaan Teknologi

Madrasah mungkin memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran literasi dan numerasi membaca, seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif atau aplikasi pembelajaran, menggunakan komputer, laptop, atau tablet untuk mengakses sumber-sumber online serta menggunakan aplikasi atau perangkat lunak matematika.

Program AKMI dirancang untuk mendukung inisiatif madrasah yang bertujuan menilai dan meningkatkan kemahiran siswa dalam literasi membaca dan numerasi. Berbeda dengan pendapat di atas, Hidayat (2023) menegaskan bahwa program Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) secara khusus bertujuan untuk mengukur dan memantau kemampuan literasi dan numerasi siswa madrasah. Kebijakan terkait

program AKMI untuk menilai literasi membaca dan numerasi dapat mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1) Penetapan Standar Kompetensi

Madrasah mengacu pada standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama atau lembaga terkait untuk mengidentifikasi kemampuan literasi dan numerasi yang diharapkan dari peserta didik.

2) Pengembangan Instrumen Asesmen

Madrasah merancang dan mengembangkan instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik madrasah, termasuk instrumen yang mengukur kemampuan literasi dan numerasi membaca.

3) Pelaksanaan Asesmen

Asesmen dilakukan secara berkala untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi membaca peserta didik madrasah. Asesmen dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tes tertulis, wawancara, atau observasi.

4) Analisis Dan Interpretasi Hasil

Hasil asesmen dievaluasi secara cermat untuk mengevaluasi kemampuan literasi dan numerasi membaca peserta didik. Data yang diperoleh dari asesmen digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik serta merumuskan rencana pembelajaran yang sesuai.

5) Intervensi dan Pembelajaran Lanjutan

Berdasarkan hasil asesmen, madrasah dapat memberikan intervensi atau program pembelajaran tambahan kepada peserta didik yang membutuhkan perbaikan dalam kemampuan literasi dan numerasi membaca.

6) Pelaporan dan Monitoring

Hasil asesmen kemampuan literasi dan numerasi membaca disampaikan kepada berbagai pihak terkait, termasuk peserta didik, orang tua, guru, dan pihak terkait lainnya. Selain itu, madrasah juga melakukan monitoring secara berkala terhadap kemajuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi membaca.

7) Pengembangan Kebijakan

Berdasarkan hasil asesmen dan evaluasi, madrasah dapat mengembangkan kebijakan dan strategi baru untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi membaca peserta didik secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kebijakan madrasah dalam mengukur literasi dan numerasi membaca melalui program AKMI harus komprehensif dan berkelanjutan, serta didukung dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru.

KESIMPULAN

“Berdasarkan pembahasan artikel di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan madrasah dalam mengukur literasi dan numerasi membaca melalui program AKMI adalah bahwa 1) Tujuan Asesmen untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa di madrasah secara komprehensif dan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keterampilan dasar siswa dalam membaca dan berhitung; 2) Standar Penilaian: menggunakan standar nasional yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan melibatkan instrumen asesmen yang dirancang secara khusus untuk menilai literasi dan numerasi; 3) Metodologi dengan menggunakan berbagai jenis tes, termasuk soal pilihan ganda, esai, dan tugas praktis

dan melaksanakan asesmen secara periodik untuk memantau perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu; 4) Diterapkan di semua jenjang pendidikan madrasah, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA) dan melibatkan guru dalam proses pelaksanaan dan pengawasan asesmen untuk memastikan keakuratan hasil; 5) Penggunaan Hasil Asesmen yaitu untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa dalam literasi dan numerasi dan menjadi dasar bagi madrasah untuk menyusun program remedial atau pengayaan bagi siswa yang memerlukan serta digunakan oleh pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas pendidikan di madrasah; 6) Pelatihan dan Dukungan berupa guru-guru diberikan pelatihan tentang teknik asesmen dan analisis hasil, serta diberikan dukungan dalam bentuk panduan dan sumber daya untuk mengoptimalkan pelaksanaan asesmen; 7) Tindak Lanjut berdasarkan hasil asesmen, madrasah dapat mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas program asesmen dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal:

- Andikayana, D.M., Dantes, N., & Kertih, I.W. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 untuk Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 11(02), 81-92.
- Andikayana, D. M. (2023). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 untuk Peserta didik Kelas 4 SD (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha)
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90.
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin. (2020). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas Viii Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1439–1448.
- Hasanah, U., Edwita, & Januar, A. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (Akm) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), 90–99. [Http://Jurnal.Unipasby.Ac.Id/Index.Php/Abadimas](http://Jurnal.Unipasby.Ac.Id/Index.Php/Abadimas).
- Hidayat, R, & Fauzia Sri Hidayati, E. (2023). Analisis Kebijakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Pada Satuan Madrasah Ibtidaiyah, STAI Putra Galuh, Ciamis, *Jurnal Primery Edu*, Vol. 1 No. 2, Juni 2023, 125–133. Retrieved from <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/392>, diakses pada hari Rabu, 29 Mei 2024.
- Hidayat, R, (2023), Kebijakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Pada Satuan Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Intisabi*, Institut Agama Islam Putra Galuh, Vol 1 No. 1, September 2023, <https://doi.org/10.61580/itsb.v1i1.1>, diakses pada hari Rabu, 29 Mei 2024.
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116. <https://doi.org/10.51212/Jdp.V14i2.7>.
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda*, 3(2), 76-85. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1120>.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.

Kebijakan Madrasah Dalam Mengukur Literasi Dan Numerasi Membaca Melalui Program Akmi.

Internet:

Admin Web Perpustakaan, LITERASI: Pengertian, Jenis dan Manfaat Literas, <https://perpus.iainmadura.ac.id/berita/2024/01/literasi-pengertian-jenis-dan-manfaat-literasi>. Januari 2024.